

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Persepsi

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Kunci untuk memahami persepsi itu terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Arindita, S *dalam* Nida dan Mulyani (2017), berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Di pihak lain Walgito *dalam* Nida dan Mulyani (2017), menyatakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang integrated dalam diri individu tersebut.

Menurut Rivai *dalam* Tarihoran (2016), menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka memberikan makna bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi karena perilaku orang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas sendiri. Individu mempersepsikan suatu benda yang sama secara berbeda-beda. Menurut Van Den Ban *dalam* Tarihoran (2016), menyatakan persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologis. Agen penyuluhan tidak dituntut untuk memahami psikologis persepsi manusia yang rumit, tetapi mereka diminta untuk menghargai

timbulnya tafsiran mengenai lingkungan yang berbeda serta bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi perilaku petani.

Menurut Atkinson *dalam* Mulyana, dkk (2015), berpendapat bahwa persepsi merupakan proses menyusun dan menafsirkan pola rangsangan di lingkungan. Persepsi ditentukan berdasarkan faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural yaitu sifat stimuli fisik yang diterima manusia. Manusia memandang stimuli berdasarkan konteksnya. Sehingga cenderung mengelompokkan berdasarkan persamaan dan kedekatan. Sedangkan faktor fungsional terdiri dari kebutuhan, pengalaman dan unsur personal. Dalam teori faktor fungsional ini, yang menentukan persepsi bukan bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang merespon stimuli tersebut berdasarkan kebutuhannya, pengalamannya, dan unsur personal yang dimiliki.

Berdasarkan Oxford Dictionaries *dalam* Aditiawati (2014), persepsi adalah kemampuan untuk melihat, mendengar, atau mengetahui sesuatu melalui indera.

Menurut Mulyana (2010), persepsi petani adalah komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Menurut Arindita *dalam* Nida dan Mulyani (2017), berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan.

Dari batasan-batasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah pandangan untuk pengamatan, pengertian dan interpretasi seseorang atau individu terhadap suatu kesan objek yang diinformasikan kepada dirinya sehingga orang tersebut dapat memandang, mengerti dan menginterpretasikan informasi itu dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada sehingga dapat menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan. Seperti contoh pada waktu seseorang melihat sebuah gambar, membaca tulisan atau mendengar suara tertentu akan melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dan relevan dengan hal-hal itu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa petani dalam menerima informasi tentang penerapan sistem tanam serentak menimbulkan persepsi dan pendapat yang beragam. Petani tidak akan segera merespon tentang baik buruknya informasi yang diterima, tapi melalui proses yang terjadi di lapangan akan menjawab apakah penanaman dengan sistem serentak akan berdampak baik atau malah sebaliknya. Maka agar dapat menimbulkan persepsi yang baik di kalangan petani terlebih dahulu harus dicermati bahwa inovasi yang disampaikan berdampak positif bagi petani dalam melaksanakan usaha taninya.

Menurut Robbins *dalam* Sahumur (2017), menyatakan bahwa indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

- a. Penerimaan, merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap psikologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- b. Evaluasi, yaitu rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan.

Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka *dalam* Sahumur (2017), dimana indikator persepsi terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Menyerap, merupakan stimulus yang berada diluar individu diserap melalui indera masuk kedalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses spikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Menurut Walgito *dalam* Sahumur (2017), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut takan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan didalam otak.
- b. Pengertian atau pemahaman. Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman.

c. Penilaian atau evaluasi. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif.

Dari hasil pendapat dari beberapa ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa semua indikator diatas dapat disusun menjadi tahapan indikator persepsi mulai dari menerima, dimana apabila seseorang atau individu telah mau menerima suatu inovasi baru maka individu tersebut akan menyerap intisari dari informasi yang disampaikan, setelah diserap maka petani atau individu akan memahami apa maksud dari informasi yang disampaikan lalu petani akan mencoba dan memberikan penilaian terhadap baik buruknya informasi yang disampaikan dan apabila menarik maka akan dilaksanakan atau diterapkan lalu di evaluasi, dimana tujuan evaluasi ini yaitu untuk mengetahui apakah inovasi atau teknologi baru yang diterapkan lebih menguntungkan atau tidak.

2. Tanaman padi

a. Pola tanam

Usaha pengembangan tanaman padi, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat juga diarahkan untuk meningkatkan rata-rata pendapatan per kapita para petani. Peningkatan produktivitas padi dilakukan melalui pengawalan, pendampingan, penyuluhan dan koordinasi untuk kegiatan: (1) Perakitan, diseminasi dan penerapan paket teknologi tepat guna spesifik penerapan dan pengembangan teknologi; (2) GP3K (Gerakan peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi); (3) perlindungan tanaman pangan dari gangguan OPT dan DPI; serta (4) penurunan kehilangan hasil dan peningkatan rendemen beras.

Pengembangan tanaman pangan melalui (1) perعتakan lahan baru (sawah); (2) optimasi lahan melalui peningkatan Indeks Pertanaman (IP); (3) optimasi lahan pertanian lainnya; dan (4) optimasi lahan terlantar. (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2015).

Tanaman padi ditanam pada dua jenis lahan yang yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering (ladang). Di Indonesia penanaman padi lebih dominan dilakukan di lahan basah (sawah). Akan tetapi ada beberapa daerah di Indonesia yang tidak potensial untuk tanaman padi sawah, sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan makanan pokok, maka dilakukan penanaman padi ladang pada lahan kering (Sari, 2010).

Petani tradisional umumnya menanam padi hanya berdasarkan pengalaman. Karena pengetahuan yang terbatas maka kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun menjadi hal yang susah untuk diubah. Pola tanam demikian bukan cara yang baik, terutama terhadap kemungkinan besar serangan hama dan penyakit.

Menurut Pratiwi (2016), Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan penting yang menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia karena mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh.

Menurut Anonim *dalam* Laoli (2017), pola tanam merupakan bagian atau sub sistem dari sistem budidaya tanaman, maka dari sistem budidaya tanaman ini dapat dikembangkan satu atau lebih sistem pola tanam. Pola tanam diterapkan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya secara optimal dan untuk menghindari resiko kegagalan. Pelaksanaan pola tanam dari suatu daerah irigasi teknis dalam satu tahun, biasanya dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah

setempat. Disamping pertimbangan untuk mendukung serta mensukseskan kebijakan program pangan nasional, penentuan pola tanam juga dibuat berdasarkan ketersediaan air serta aspirasi petani yang berada di wilayah tersebut

Menurut Aprizal (2017), Pola tanam adalah suatu urutan pola tanam pada sebidang lahan dalam satu tahun, termasuk didalamnya masa pengolahan tanah. Menurut Syahrul dan Agussabti (2017), bahwa pertanian yang berkembang saat ini masih didominasi cara pertanian konvensional dengan menggunakan pupuk kimia. Begitupun cara memberantas hama dan penyakit. Jika sistem bertani seperti ini masih dipertahankan, dikawatirkan akan semakin memperburuk kesuburan tanah pertanian, sehingga akan menurunkan hasil panen petani. Pola tanam tradisional masih juga diterapkan oleh petani meskipun penyuluh telah menyarankan untuk berpindah ke pola tanam serentak serta menggunakan sistem jajar legowo yang telah terbukti dapat meningkatkan hasil produksi.

Pola tanam dalam penelitian ini merupakan penanaman yang dilakukan secara serentak untuk menyeragamkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman agar dapat meningkatkan produktivitas tanaman. Dalam budidaya tanaman padi terdapat faktor pembatas seperti hama dan penyakit. Hama sering ditemukan di setiap budidaya padi yang dapat menyebabkan kerugian. Menurut Idham dan Budi *dalam* Triyono (2017), hama merupakan binatang yang merusak tanaman dan umumnya merugikan manusia dari segi ekonomi. Kerugian tersebut dihubungkan dengan nilai ekonomi, karena apabila tidak terjadi penurunan nilai ekonomi maka manusia tidak akan memperhatikannya.

Perencanaan tanam termasuk dalam kegiatan perencanaan pertanian. Menurut Talitha *dalam* Dwiratna (2016), yakni perencanaan tanam dapat

dilakukan dengan mengatur pola tanam. Polatanam yang baik akan menghasilkan produksi yang baik dengan memaksimalkan ketersediaan air yang ada untuk memenuhi kebutuhan air dari pola tanam itu sendiri.

Pengetahuan tentang pola tanam sangat perlu bagi kalangan masyarakat khususnya petani dengan lahan irigasi teknis, dimana dengan adanya pola tanam maka diharapkan dapat mendatangkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil yang menjadi objek, melainkan dapat juga menguntungkan secara maksimal dengan tidak mengabaikan pengawetan serta menjaga kestabilan kesuburan tanah.

b. Tertib tanam

Tertib tanam adalah kesepakatan turun tanam yang disepakati oleh petani dengan memperhatikan peraturan yang dibuat oleh pemerintah setempat. Menurut Hasibuan *dalam* Syaputra (2011), tertib tanam adalah kesepakatan tanam masyarakat pada penentuan waktu tanam, giliran varietas, giliran tanam pada lahan usaha tani yang disepakati bersama dan tertuang dalam RDK (Rencana Defenitif Kelompok).

Menurut Pramono *dalam* Syaputra (2011), petani sebagai pengelola usaha tani dapat memilih dan mengambil keputusan terhadap usaha taninya. Tujuan pola tanam dan tertib tanam sendiri secara khusus yaitu mengatur pola tanam dan tertib tanam untuk mengendalikan hama wereng batang coklat, hama tikus serta memperoleh jadwal panen, guna mengisi persaingan pasar pada bulan tertentu. Tujuan umum dari tertib tanam ini yaitu mendayagunakan sumber daya lahan, tenaga kerja, agroklimat, modal serta keterampilan, produksi dan produktivitas yang lebih tinggi.

Menurut Sudarmo *dalam* Laoli (2017), menyatakan bahwa metode penanaman padi secara serentak merupakan salah satu cara dalam menanggulangi masalah hama terutama pada produk pertanian tanaman pangan.

Adapun keuntungan penerapan pola tanam ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

- a. Pemanfaatan air irigasi secara optimal
- b. Meningkatkan kestabilan kesuburan tanah
- c. Pemotongan siklus hama/penyakit dan OPT
- d. Mengoptimalkan peningkatan produktivitas hasil tanaman

Beberapa tujuan diatas dapat menguntungkan petani serta membantu petani dalam proses budidaya proses budidaya terutama dalam perawatan tanaman yaitu dapat meminimalisir serangan hama wereng, hama tikus, serangan burung pada saat proses pemasakan bulir serta beberapa gangguan perusak tanaman padi saat proses budidaya.

Adapun keuntungan dari penerapan pola tanam secara serentak ditinjau dari tiga aspek antara lain:

- a. Aspek teknis terhadap pola tanam serentak
 - pemanfaatan kebutuhan air lebih terkendali dan lebih teratur
 - Pengendalian hama dan penyakit
 - Meningkatkan kestabilan kesuburan tanah
 - Pemotongan siklus hama penyakit
- b. Aspek Ekonomi
 - Membuka peluang pengembangan usaha agribisnis pedesaan
 - Memperkecil biaya perawatan karena penekanan hama dan penyakit

c. Aspek Sosial

- Mempererat tali persaudaraan antar sesama petani
- Terjalannya komunikasi yang baik antara sesama petani
- Dampak bagi lingkungan

Selain itu menanam padi di suatu hamparan wilayah secara serentak dapat meminimalisir kerusakan karena serangganya tidak terkonsentrasi pada satu lokasi atau titik tertentu serta dapat menjaga kestabilan harga gabah saat panen. Selanjutnya dalam menanggulangi masalah hama terutama pada produk pertanian, yang bisa dilakukan adalah:

1. Sanitasi lingkungan dan manipulasi habitat

- a. Membersihkan dan memperbaiki lingkungan disekitar arel pertanaman padi, seperti: semak belukar, tanggul-tanggul, saluran irigasi dan pematang sawah sehingga tikus tidak nyaman untuk berlindung dan berkembang biak.
- b. Memperkecil ukuran pematang sawah yang dapat menghambat perkembangan poulasi tikus, karena tikus tidak nyaman membuat sarang.

2. Kultur teknis

- a. Musim tanaman yang teratur dan terjalannya kebersamaan antar petani dalam setiap kelompok tani, serta kebersamaan antar kelompok tani dalam satu hamparan sehingga tumbuh kebiasaan bertanam serentak, penanaman varietas yang sama setiap musim (waktu panennya sama), pengaturan pola tanam, waktu tanam, dan jarak tanam.
- b. Pengaturan pola tanam. Pada lahan sawah irigasi dilakukan pergiliran tanaman, seperti: padi-padi-palawija, padi-padi-bera,padi-palawija-ikan-

padi. Ini akan mengakibatkan terganggunya siklus hidup tikus akibat terbatasnya ketersediaan makanan.

- c. Pengaturan waktu tanam. Penanaman padi sawah yang serentak pada satu hamparan (minimal 100 ha) dapat meminimalkan kerusakan karena serangannya tidak terkonsentrasi pada satu lokasi, tetapi tersebar sehingga kerusakan rata-rata akan lebih rendah.

Menurut Anonim *dalam* Laoli (2017), beberapa keuntungan yang bisa diperoleh, dengan pola penanaman serentak yaitu: meminimalisir serangan hama wereng, tikus dan gangguan perusak tanaman padi yang lain. Selain itu penanaman padi yang serentak pada suatu hamparan wilayah dapat meminimalkan kerusakan karena serangannya tidak terkonsentrasi pada satu lokasi, tetapi tersebar sehingga kerusakan rata-rata akan lebih rendah.

3. Faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam serentak

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap pola tanam serentak di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, minat/motivasi, akses informasi serta lingkungan sosial. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Umur/usia

Menurut Soekartawi *dalam* Nida dan Mulyani (2017), menyatakan bahwa semakin muda umur petani biasanya semakin semangat untuk lebih mengetahui yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih cepat mengadopsi informasi baru, walaupun terkadang mereka kurang berpengalaman. Menurut Mardikanto *dalam* Tarihoran (2016), menambahkan semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan

kegiatan-kegiatan rutin semata. Dapat diartikan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterimanya melalui pengindraannya.

Usia berpengaruh pada kemampuan seseorang itu dalam berfikir, kemampuan daya penginderaan mereka untuk menerima stimulus informasi dan usia juga menggambarkan seberapa besar pengalaman yang dimilikinya sehingga seseorang tersebut akan memiliki berbagai macam referensi yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam mempersepsikan sesuatu yang kemudian direspon dalam membuat suatu keputusan, terkait dengan penerapan pola tanam padi secara serentak. Keragaman usia diantara kalangan petani akan sangat mempengaruhi persepsi mereka, maka dapat diartikan bahwa factor usia dapat mempengaruhi individu dalam mempersepsikan terhadap apa yang diterima melalui pengindraannya.

2. Pendidikan

Menurut Hasbullah *dalam* Pakpahan, dkk (2017), bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mempersepsikan suatu inovasi, pengetahuan petani terhadap penerapan inovasi sistem pola tanam serentak sangat tergantung dengan tingkat pendidikan seseorang bukan hanya dengan pengalaman semata. Hermanto *dalam* Laoli (2017), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan petani baik formal maupun informal akan mempengaruhi cara berfikir dan pandangan seseorang dalam menjalankan usaha taninya, yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan memanfaatkan setiap kesempatan ekonomi yang ada.

Menurut Mardikanto *dalam* Pakpahan, dkk (2017), berpendapat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, akan berpengaruh terhadap kapasitas kemampuan belajar seseorang karena kegiatan mengajar memerlukan tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat mengetahuinya.

Dengan pendidikan, seseorang mampu membandingkan berbagai informasi yang dapat diakses baik dari media sosial, media cetak, media elektronik, penyuluh dalam memperoleh informasi yang diinginkannya, dengan pendidikan petani akan lebih paham/ mengetahui informasi yang paling dia butuhkan saat itu juga.

3. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menjalankan usahatani, namun pengalaman tanpa dibarengi dengan kemajuan teknologi akan sangat mempengaruhi proses usahatannya. Hal ini dikarenakan akses dari pengalaman yang dialami tersebut mudah untuk di ingat petani, artinya jika petani mempunyai pengalaman baik tentang pola tanam padi serentak, tentunya dia akan cepat memberikan respon positif, demikian juga sebaliknya. Namun jika seseorang belum pernah merasakan sesuatu hal inovasi meskipun hal tersebut sudah biasa didengar namun belum pernah melihat fakta maka hal itu akan sangat sulit dilakukan.

Robbin *dalam* Pakpahan, dkk (2017), menyatakan bahwa karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman. Pengalaman adalah salah satu unsur dari karakter individu yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima stimulus dari objek, baik berupa inovasi ataupun dalam bentuk lain.

4. Luas lahan

Luas lahan merupakan luas areal sawah yang dimiliki oleh petani sebagai tempat untuk melakukan budidaya dalam usahatani. Luas areal sawah petani sangat berpengaruh terhadap sikap petani dalam menerapkan suatu inovasi khususnya di bidang pola tanam secara serentak. Petani pada umumnya memiliki luas lahan sawah yang berbeda-beda dan tersebar di beberapa tempat berbeda sehingga berpengaruh dalam pengambilan tindakan. Semakin luas lahan persawahan maka biasanya petani mau menerapkan teknologi baru, karena kemungkinan besar memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Dengan luas lahan yang diusahakan petani berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan, namun tidak menutup kemungkinan tidak sesuai dengan yang diharapkan karena petani pemilik lahan hanya menyediakan modal dan sarana prasarana sementara yang melaksanakan penanaman yaitu buruh tanam atau orang lain.

5. Minat/Motivasi

Adanya unsur kepentingan dalam diri petani dalam menerima stimulus dalam bentuk inovasi penanaman padi secara serentak ini, akan sangat mempengaruhi persepsi petani. Hal ini terkait dengan apakah inovasi tersebut merupakan cara atau jalan dalam menyampaikan atau mengakomodir kepentingannya. Pendapat ini didukung oleh pendapat Rival (2012), menyatakan bahwa individu dalam mempersepsikan suatu objek dipengaruhi oleh faktor yang ada pada pelaku persepsi kepentingan atau minat.

Hal ini karena minat atau motivasi petani yang muncul dari dalam diri untuk maju dan ingin meningkatkan hasil produksinya. Jadi kepentingan dan minat

individu terhadap suatu objek akan menciptakan kesan baik atau buruk terhadap objek tersebut yang mempengaruhi cara individu tersebut dalam mempersepsikannya.

6. Akses informasi

Menurut Mardikanto *dalam* Laoli (2017), menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang yang pasif apalagi yang selalu skeptif terhadap hal baru. Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media seiring berjalannya waktu akan menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Jadi secara tidak langsung hal ini berhubungan dengan bagaimana petani melakukan proses pempresepsikan sebuah stimulus baik berupa informasi maupun inovasi yang diterima. Dapat diartikan bahwa semakin sering mengakses informasi maka petani akan semakin banyak mengetahui teknologi-teknologi terbaru khususnya didunia pertanian.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering atau semakin aktif seseorang dalam mengakses informasi maka seseorang akan lebih cepat dalam mempersepsikan objek persepsi karena luasnya pengetahuan dan wawasannya terhadap sebuah inovasi yang disampaikan.

7. Lingkungan sosial

Menurut Handayani (2015), dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan terlepas dari lingkungannya. Kepribadian seseorang akan dibentuk pula oleh lingkungannya dan agar kepribadian tersebut mengarah kepada sikap dan perilaku yang positif tentunya harus didukung oleh suatu norma yang diakui tentang kebenarannya dan dipatuhi sebagai pedoman dalam bertindak.

Mardikanto *dalam* Pakpahan, dkk (2017), menyatakan bahwa petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas dilakukannya sendiri. Namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada disekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya.

Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani untuk bisa menerima inovasi baru atau informasi baru yang mampu menambah pengetahuan dan wawasan petani tentang usahatannya. Lingkungan sosial mampu membuat petani menjadi petani-petani maju dan modern, sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas usahatannya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Wirosudarmo dan Apriadi (2011), Studi Perencanaan Pola Tanam dan Pola Operasi Pintu Air Jaringan Reklamasi Rawa Pulau Rimau di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. Dimana pertanian merupakan sektor andalan pembangunan nasional, peningkatan hasil produksi pertanian harus terus diupayakan. Pola tanam serentak dapat mengantisipasi berbagai masalah-masalah dalam pertanian khususnya terhadap kondisi lingkungan terutama terhadap perubahan iklim maupun dengan serangan hama penyakit oleh tanaman dinilai sangat efektif mengendalikan populasi hama dan penyakit tanaman padi. Tingkat penerapan petani terhadap pola tanam mencapai 70%, hal ini karena sebagian petani bertahan pada keadaan sebelumnya, namun dengan himbauan dari pemerintah kecenderungan penerapan menunjukkan bahwa beberapa petani lainnya akan menerapkan pola tanam serentak pada musim tanam mendatang.

Hariyani, dkk (2014), tentang Persepsi Petani terhadap Program Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis (GP3K) di Desa Jati Kecamatan Jaten Kabupaten Karangayar, menyatakan bahwa kualitas informasi program GP3K (perseptual) yang diterima oleh petani program tergolong tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap program GP3K yaitu: umur, Pendidikan, Pengalaman, Motivasi, Lingkungan Sosial dan Kedekatan Program. Persepsi petani terhadap program GP3K tergolong tinggi, baik persepsi petani pada tuuan, manfaat maupun kegiatan program GP3K.

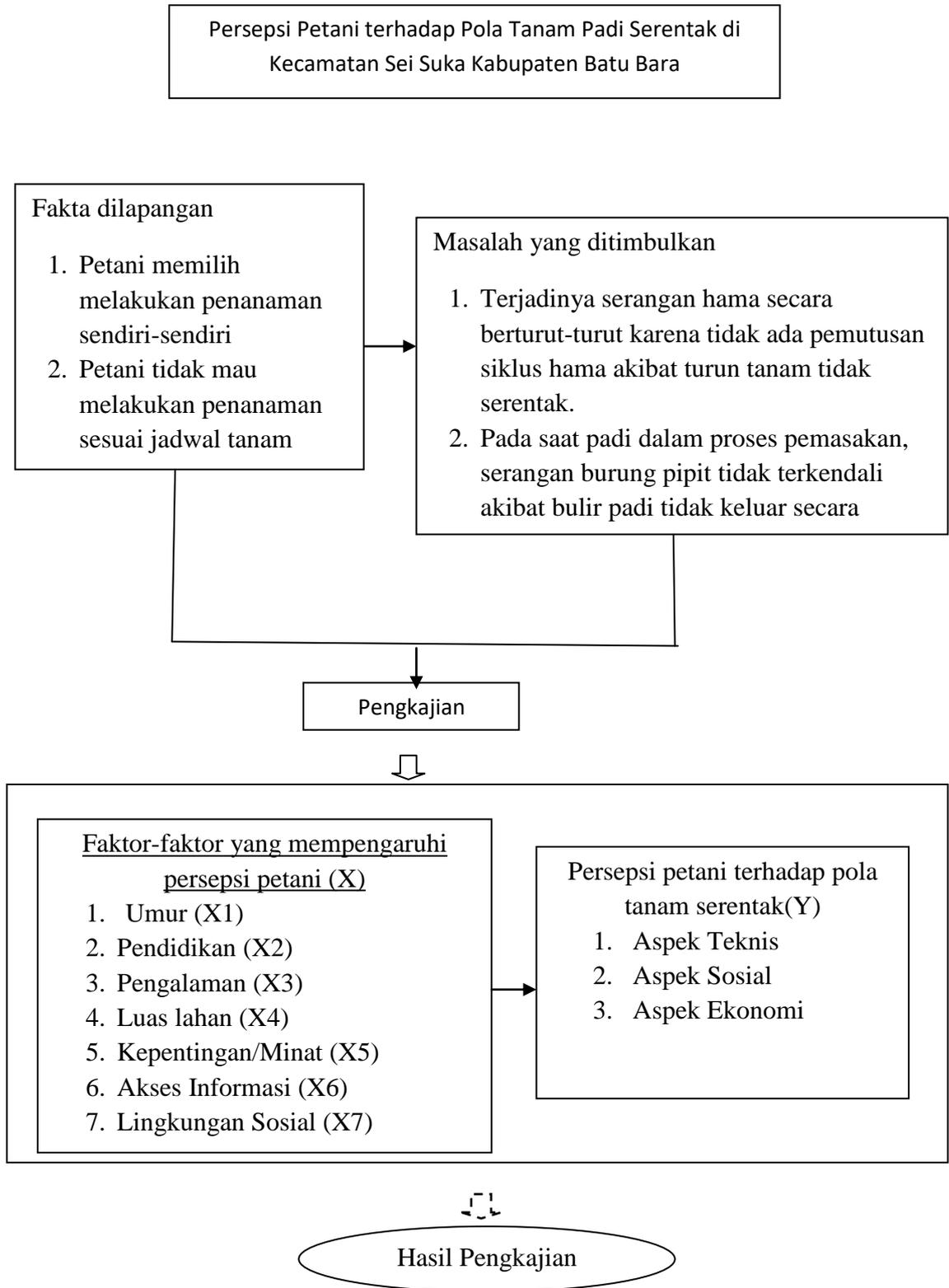
Nida dan Mulyani (2017), dalam Kajian Persepsi Petani dan Sikap Masyarakat Tani dalam Program GERTAK TANPA DUSTA di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, menyatakan sebagian besar dari petani peserta program Gertak Tanpa Dusta menunjukkan 80,8% memiliki persepsi yang baik terhadap program tersebut. Adapun variable-variabel yang digunakan dalam mengukur persepsi dan sikap petani antara lain: umur responden, pendidikan responden, jumlah tanggungan responden dan luas lahan. Dari hasil pengkajian menunjukkan bahwa 80,8% petani memiliki persepsi yang baik terhadap program tersebut. Persepsi petani peserta program terhadap program GERTA Tanpa Dusta memiliki kaitan yang nyata dengan sikap kemandirian dalam berusahatani padi di Kabupaten Tanjabtim Provinsi Jambi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, maka pengkaji menyimpulkan beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai variabel dalam pengkajian ini, antara lain: Umur, Pendidikan, Pengalaman, Luas Lahan, Minat/Motivasi, Akses Informasi serta Lingkungan Sosial.

C. Kerangka Fikir

Petani dikategorikan memegang dua peran yaitu sebagai juru tani (cultivator) dan sekaligus sebagai orang pengelola (manager) dalam usaha taninya. Sebagai juru tani petani berperan memelihara tanaman yang diusahakan dalam usaha taninya. Sedangkan sebagai pengelola petani harus mempunyai keterampilan berupa pengetahuan serta kemauan yang berguna untuk mengambil keputusan dalam menjalankan usahataniannya.

Pola tanam serentak merupakan salah satu inovasi yang mungkin sudah lama diketahui oleh masyarakat terkhusus yang membudidayakan tanaman padi, namun petani pada kenyataannya masih banyak yang acuh tak acuh atau masih egois. Maka untuk mengetahui tentang persepsi petani dalam penerapan pola tanam serentak maka peneliti menyusun kerangka berfikir sebagai acuan permasalahan yang akan diteliti di lapangan. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahannya dengan mempersepsikan suatu objek tentunya yang dapat mempengaruhi individu. Pengkajian ini didasari pada pendapat para ahli dan penelitian terdahulu. Pola tanam serentak dalam hal ini dipengaruhi beberapa faktor yang menjadi variabel bebas yaitu (X) meliputi: umur petani, pendidikan, pengalaman, luas lahan, minat/inovasi, Sementara yang mempengaruhi petani dalam pengkajian ini merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel terikat (Y) yaitu persepsi petani terhadap pola tanam serentak. Dalam rangka mempermudah alur pikir dan tahapan pelaksanaan pengkajian ini maka dilakukan bagan sebagai alur proses pengkajian ini.



Gambar 1. Persepsi Petani terhadap Pola Tanam Serentak di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara